

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sangat kaya akan cerita rakyat. Kekayaan cerita rakyat itu perlu diinventarisasi dan didokumentasikan untuk kepentingan penelitian dan pendidikan. Kekayaan cerita rakyat di Indonesia berupa mitos, legenda, dan dongeng. Menurut Bascom (Danandjaja, 2002: 50), mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi di masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mitos, legenda ditokohi manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu oleh makhluk-makhluk gaib, tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Cerita rakyat termasuk karya cipta manusia seperti halnya budaya dan ilmu pengetahuan. Karya cipta ini menunjukkan pengalaman manusia seperti kesenangan, kerinduan, cinta kasih, ratap tangis, dan kebencian. Segala rasa dapat terlahir dalam sastra. Demikian juga ajaran-ajaran hidup yang bermakna sakral dapat terlahir dalam sastra. Bahkan sastra menampakkan dasar penilaian yang

sejajar dengan moral. Kesejajaran sastra dengan moral dapat tersurat dan tersirat pada setiap karya sastra yang umumnya mengungkapkan warna-warni kehidupan, sehingga di dalamnya terkandung sejumlah pengalaman yang berisi pandangan hidup dan renungan-renungan pengarangnya dalam bentuk yang estetis. Dengan demikian, setiap karya sastra selain dapat menghibur, juga akan memberikan pengaruh moral dan pengetahuan pada pembacanya. Adanya keyakinan terhadap karya sastra yang bermanfaat dan menghibur, membuat pengajaran sastra di sekolah sangat penting.

Cerita rakyat termasuk bagian dari bahan yang perlu disampaikan pada pengajaran sastra. Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai tujuan pendidikan. Rusyana (1982: 6) menjelaskan bahwa "Pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap aspek-aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan". Untuk mencapai tujuan tersebut, sudah seharusnya guru sastra mempunyai apresiasi yang cukup tinggi dan wawasan sastra yang luas, serta memiliki inisiatif memilih bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan tersebut perlu sebab erat kaitannya dengan menyiapkan bahan pembelajaran. Agar pembelajaran sastra jelas peranannya sesuai dengan tujuan pendidikan, bahan pengajaran perlu dipersiapkan dengan baik.

Pembelajaran apresiasi sastra berperan penting dalam pencapaian pendidikan nasional, karena sastra merupakan bahan pembelajaran yang dapat membina siswa ke arah kehidupan yang mendorong kreativitas dan dapat memperluas wawasan tentang nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan

daya apresiatif, mencipta, mempertajam perasaan, penalaran dan kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya.

Setiap guru yang mengajarkan sastra dituntut mampu membawa siswanya ke dalam dunia sastra yang sesungguhnya. Lebih jauh dijelaskan oleh Rusyana (1982 : 7) bahwa tujuan untuk memperoleh pengalaman sastra itu dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 1) tujuan untuk memperoleh pengalaman dan mengapresiasi sastra, dan 2) tujuan untuk memperoleh pengalaman dan berekspresi sastra.

Adapun kenyataannya, tujuan pembelajaran sastra belum tercapai dengan baik, bahkan banyak peneliti dan pengamat sastra tidak tanggung-tanggung menganggap gagal. Sumardjo. (1995: 30) menyatakan bahwa sekarang ini pembelajaran sastra di sekolah masih terlihat runyam. Kerunyaman pengajaran sastra ini terbukti masih banyak campur aduknya pembelajaran apresiasi dan pengetahuan sastra. Hal ini disebabkan antara lain perpustakaan belum berkembang dan guru yang dapat mengajarkan sastra dengan baik sangat kurang.

Banyak hal yang harus kita benahi dalam dunia pengajaran sastra kita, baik pembenahan dari segi kurikulum, guru, bahan pengajaran, metode pengajaran, maupun faktor-faktor penunjang lainnya.

Guru yang mengajarkan sastra pun tampaknya masih memiliki masalah yang besar. Dewasa ini belum terdapat pembagian tugas yang jelas antara guru yang mengajarkan bahasa Indonesia dengan guru yang mengajarkan sastra Indonesia. Hal ini tentu dipandang perlu, karena pengajaran sastra di sekolah-sekolah merupakan upaya untuk mengakrabkan, mengenalkan, dan mengkomunikasikan

sastra kepada siswa. Mengingat pengajaran sastra juga mempunyai peranan penting dalam mencapai aspek pendidikan susila, sosial, dan keagamaan.

Pengajaran apresiasi sastra adalah salah satu bentuk pengajaran yang tidak asing lagi di dunia pendidikan dan pengajaran dalam negara kita. Oleh karena itu, pengajaran sastra merupakan pengajaran yang sudah tua umurnya. Hal ini dapat kita lihat pada setiap perubahan kurikulum yang berlaku, mulai tingkat sekolah dasar sampai tingkat tinggi, bahwa pengajaran sastra ini senantiasa ada.

Meskipun pengajaran sastra tersebut sudah tidak asing lagi, tetapi tidak sedikit masyarakat yang mempertanyakan keberadaannya. Pengajaran sastra dianggap belum memenuhi harapan, bahkan dianggap pengajaran yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Ini mengingat, aplikasi dari hasil pengajaran sastra di bangku sekolah, tidak dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa yang pernah menerima pengajaran sastra tersebut.

Sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang bersifat imajinatif dalam lingkungan sehari-hari dapat berfungsi untuk memperjelas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman serta penghayatan yang lebih baik, manusia dapat bersikap untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera.

Bahan pembelajaran sastra dewasa ini masih dipersoalkan, mengingat bahan pengajaran sastra lebih bersifat teoretis, misalnya tentang judul-judul buku, nama-nama pengarang, tahun-tahun penerbitan dan sebagainya. Bahan pengajaran sastra seperti ini harus sudah diubah dan diarahkan ke bentuk bahan yang lebih bersifat pembinaan keterampilan, paling tidak di antara bahan yang bersifat teori dan yang bersifat keterampilan terdapat perbandingan yang setara.

Bahan pembelajaran sastra terutama yang berbentuk cerita rakyat sangat beragam karena memang Indonesia kaya akan naskah, cerita, dongeng, dan yang sejenis lainnya. Kekayaan cerita rakyat Indonesia itu merupakan suatu rahmat yang perlu disyukuri. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat. Bahan pembelajaran sastra banyak yang disajikan melalui cerita rakyat sebagai tema pemersatu kegiatan berbahasa.

Beberapa wacana tentang cerita rakyat disuguhkan oleh para pembuat buku sekolah dasar kepada para siswa. Sayangnya, cerita rakyat yang disuguhkan tidak memperhatikan tingkat kebermaknaan bagi para siswa SD tersebut. Maksudnya, para pengarang buku lupa bahwa bahan yang bersifat kontekstual akan memiliki tingkat kebermaknaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahan dalam bentuk cerita rakyat yang tidak pernah dikenal oleh siswa.

Buku-buku pelajaran SD terbitan Erlangga yang memasang label *Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi* banyak digunakan hampir di seluruh sekolah dasar di Indonesia. Termasuk juga di wilayah Banten Selatan khususnya Kabupaten Pandeglang. Buku-buku ini memang mendapat penilaian yang baik dari beberapa kalangan karena dianggap sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Ada hal yang sangat disayangkan dari buku tersebut. Terutama yang dirasakan oleh pengguna buku di daerah Banten Selatan. Bahan cerita rakyat yang disajikan dalam buku-buku tersebut sangat asing bagi siswa. Kelangkaan buku cerita yang relevan dengan kebutuhan siswa sangat dirasakan sekali oleh para guru dan siswa. Sebagai bahan studi dari beberapa buku bahasa Indonesia yang dipakai,

menyajikan cerita rakyat yang bukan berasal dari daerahnya sendiri seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

JUDUL CERITA RAKYAT DAN ASAL DAERAHNYA

No	Judul Cerita	Asal Daerah	Kelas
1	Keong Emas	Jakarta	IV SD
2	Museum Wayang	Jakarta	IV SD
3	Tiga Anak Gadis Pemberani	Asia Tengah	IV SD
4	Teuku Umar	Jawa Tengah	V SD
5	Asal Mula Salatiga	Jawa Tengah	V SD
6	Reog Ponorogo	Jawa Tengah	V SD
7	Legenda Asal-Usul Nama Bulcleng dan Singaraja	Bali	V SD
8	Cinta Seperti Garam	Madura	VI SD
9	Pak Molla	Madura	VI SD
10	Legenda Sungai Jernih	Sumatera	VI SD
11	Hikayat Saudagar Amir	Sumatera	VI SD
12	Berita dari Ciater	Jawa Barat	VI SD
13	Sang Prabu dan Si Petani	Malingping	VI SD

Sumber: Buku *Saya Senang Berbahasa Indonesia dan Bina Bahasa dan Sastra Indonesia* terbitan Erlangga

Pada buku cetakan kedua-2005 berjudul *Berbahasa Indonesia*, Pemerintah Kabupaten Pandeglang bekerja sama dengan penerbit Balai Pustaka untuk pengadaan buku pelajaran pokok sekolah dasar. Buku-buku tersebut ternyata tidak satupun yang mengetengahkan cerita rakyat dari Banten Selatan. Ada cerita *Sinbad Si Pelaut* untuk kelas 4 SD, cerita *Tempat Wisata di Jakarta*, *Asal Mula Nama Kota Palembang* ununtuk kelas 5 SD, cerita *Pencuri Jagung* dari daerah

Sumatra untuk kelas 6 SD. Jadi, Pemerintah tidak berupaya maksimal untuk menyediakan bahan ajar yang lebih dekat dengan siswa.

Berdasarkan kenyataan di atas akan menumbuhkembangkan verbalisme bagi siswa. Cerita yang disuguhkan tidak realistik bagi para siswa. Siswa dipaksa untuk mengenal, memahami, mempelajari cerita-cerita rakyat yang sebelumnya tidak pernah mereka kenal. Kondisi ini bila dibiarkan terus menerus akan berakibat kurang baik bagi perkembangan daya apresiasi siswa.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Nenen Robiah (1999) yang mengangkat cerita rakyat *Syekh Mansyur* (cerita rakyat Pandeglang) membuktikan bahwa cerita yang berasal dari daerah sendiri menunjukkan sebagai berikut.

1. Cerita *Syekh Mansyur* mengandung unsur didaktis. Unsur cerita didaktis yang terkandung dalam cerita itu yaitu unsur didaktis keagamaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.
2. Cerita *Syekh Mansyur* sesuai dengan kriteria dan pembelajaran sastra karena tidak bertentangan dengan falsafah negara dan mempunyai rasa cinta tanah air. Di samping itu sesuai dengan kriteria tingkat keterbacaan dan kriteria tingkat kesesuaian.

Bukti-bukti penelitian di atas memperkuat keyakinan penulis untuk mencoba mengadakan penelitian dengan mengangkat cerita rakyat dari daerah sendiri sebagai bahan ajar. Berkaitan dengan hal tersebut, kita perlu mempertimbangkan baik buruknya karya sastra yang akan diapresiasi siswa. Dalam memilih karya sastra untuk bahan pembelajaran, guru selain mempertimbangkan segi sastranya, perlu pula mempertimbangkan segi didaktis, kedekatan dengan siswa dan



ajarannya. Misalnya, nilai pendidikan atau nilai didaktis apakah yang terkandung dalam suatu karya sastra? Pernyataan seperti itu seharusnya mendapat jawaban terlebih dahulu sebelum suatu karya sastra ditentukan sebagai bahan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan lebih bermakna bagi siswa.

Bahan pembelajaran apresiasi sastra bukan hanya terbatas pada bahan yang terdapat dalam buku sumber dan buku teks saja. Bahan pembelajaran sastra dapat diambil dari cerita-cerita yang terdapat di daerah-daerah. Cerita daerah lebih mudah dicerna dan diapresiasi oleh siswa karena cerita itu berada dalam lingkungannya.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka untuk mengantisipasi kelangkaan buku cerita yang relevan dengan kebutuhan siswa di Kabupaten Pandeglang telah membangkitkan keinginan penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul: Studi Deskriptif terhadap Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Banten Selatan (Penyusunan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa SD di Kabupaten Pandeglang)

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan cerita rakyat berdasarkan latar belakang masalah di muka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Apakah seluruh kehidupan masyarakat Banten Selatan bisa disebut sebagai cerita rakyat?
- 2) Berapa banyakkah cerita prosa rakyat yang terdapat di Banten Selatan?
- 3) Cerita rakyat apa sajakah yang terdapat di daerah Banten Selatan?

- 4) Genre cerita apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Banten Selatan?
- 5) Bagaimana cara pewarisan cerita rakyat Banten Selatan?
- 6) Apakah cerita rakyat Banten Selatan dapat ditelaah strukturnya?
- 7) Fungsi-fungsi apakah yang terdapat dalam cerita rakyat Banten Selatan?
- 8) Nilai-nilai budaya apakah yang terdapat dalam cerita rakyat Banten Selatan?
- 9) Unsur sastra apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat Banten Selatan?
- 10) Apakah cerita rakyat Banten Selatan mengandung unsur pendidikan?
- 11) Apakah cerita rakyat Banten Selatan dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa SD?
- 12) Bagaimana model pembelajaran cerita rakyat yang sesuai dengan kurikulum?
- 13) Kriteria apa saja untuk menjadikan cerita rakyat sebagai bahan ajar?
- 14) Bagaimanakah langkah-langkah menyusun bahan ajar supaya cerita rakyat bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran?

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dibuat tidak mungkin untuk dikupas dan ditelaah secara keseluruhan karena keterbatasan waktu dan kesempatan. Oleh karena itu, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Meliputi apa saja struktur yang terkandung dalam cerita rakyat Banten Selatan?
- 1.3.2 Fungsi-fungsi apakah yang terkandung dalam cerita rakyat Banten Selatan?
- 1.3.3 Nilai-nilai budaya apakah yang terkandung dalam cerita rakyat Banten Selatan?



1.3.4 Apa saja kriteria yang digunakan untuk menentukan suatu cerita sebagai bahan ajar?

1.3.5 Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan suatu cerita rakyat sebagai bahan ajar?

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dibuat agar objek penelitian tidak terlalu luas. Adapun masalah penelitian akan dibatasi pada analisis deskriptif terhadap struktur, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Banten Selatan yang digolongkan menurut genre mitos, legenda, dan dongeng dan mendeskripsikan kriteria serta langkah-langkah menyusun bahan ajar cerita rakyat mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa SD.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dibuat, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, yaitu 1) struktur, 2) fungsi, dan 3) nilai-nilai budaya, yang terkandung dalam cerita rakyat Banten Selatan, 4) kriteria yang digunakan untuk menentukan suatu cerita yang baik sebagai bahan ajar, serta 5) langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan suatu cerita sebagai bahan ajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai sumbagan terhadap perkembangan ilmu. Kegunaan penelitian ini yang paling utama adalah bagi guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Pandeglang sebagai upaya pemilihan bahan ajar cerita rakyat yang lebih dekat dengan para siswanya.

1.7 Anggapan Dasar

- 1.7.1 Struktur dalam cerita rakyat merupakan unsur-unsur yang membangun cerita yang meliputi: alur, penokohan, tema dan moral, latar, gaya penulisan, dan motif.
- 1.7.2 Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan.
- 1.7.3 Cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya yang berguna bagi kehidupan manusia, seperti kemanusiaan, agama, kepercayaan, keteladanan, kegotong-royongan.
- 1.7.4 Bahan ajar perlu disusun sebelum melaksanakan proses pembelajaran sebagai arah dan isi yang akan disampaikan kepada siswa.

1.8 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan memberikan arti, dalam penelitian ini diberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut.

- 1.8.1 Struktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur dalam yang merupakan unsur-unsur yang membangun cerita rakyat Banten Selatan yang meliputi alur, penokohan, tema dan moral, latar, gaya penulisan, dan motif yang digolongkan menurut genre mitos, legenda, dan dongeng. Fungsi merupakan fungsi cerita rakyat Banten Selatan yang mengacu pada pendapat Bascom dalam Danandjaja yang meliputi: 1) sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak, dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Nilai-nilai budaya merupakan nilai yang terkandung dalam

cerita rakyat Banten Selatan yang mengacu pada pendapat dari Kluckhohn yang dijabarkan oleh Koentjaraningrat yaitu semua sistem nilai-budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah: 1) masalah mengenai hakikat dari hidup manusia; 2) masalah mengenai hakikat dari karya manusia; 3) masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu; 4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya; dan 5) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

1.8.2 Penyusunan bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memaparkan beberapa kriteria yang sesuai dan langkah-langkah mengembangkan wacana atau cerita sebagai bahan ajar yang berasal dari cerita rakyat Banten Selatan yang digolongkan menurut genre mitos, legenda, dan dongeng mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa sekolah dasar di Kabupaten Pandeglang.



✓

